

TINDAK KOMUNIKASI BERBAHASA INDONESIA
LEWAT TELEPON DI KALANGAN ANAK KOST
JEMBER

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER



Asal : ...
Kelas : 410
Terima : Tgl. 21 NOV 2002 SUC
No. Induk : SKS K

Oleh

Rr. Desi Suciati

NIM. 9E021C402299

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2002

MOTTO

وَقَدْ لَعْنَةُ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا لَّيِّنًا

Artinya:

"Dan ujarkanlah kepada mereka tutur yang komunikatif".

(Al-quran, surat An Nisa : 63)

Dengan ilmu, kehidupan menjadi enak; dengan seni, kehidupan menjadi halus; dan dengan agama, hidup menjadi terarah dan bermakna.

(Mukti Ali, prof. Dr. H. A)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat dan hidayah Allah S.W.T, kupersembahkan suatu kebanggaan, teriring sembah sujud dan rasa terima kasih kepada:

1. Yang terhormat dan tercinta, **Ayahanda R. Herman Affandi** dan **Ibunda Subartatik**, yang tak pernah henti-hentinya mengiringi langkahku dengan sumbangan doa, yang senantiasa membesarkan dan membimbingku dengan mencurahkan segala perhatian dan kasih sayang hingga tetesan keringat dan air mata;
2. Yang kusayang saudaraku, **Rr. Nike Hermawati** dan **R. Subardianto** atas kasih sayang dan dorongan semangat maupun segenap pengertian dan kesabaran dalam meraih cita-cita;
3. keluarga **Om Sudarwoko** di Bondowoso, terima kasih atas bantuan dan dukungannya;
4. **almamater** yang kubanggakan.

**TINDAK KOMUNIKASI BERBAHASA INDONESIA
LEWAT TELEPON DI KALANGAN ANAK KOST
JEMBER**

S K R I P S I

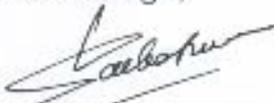
**Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi
salah satu syarat untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Oleh

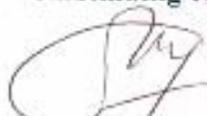
**Nama Mahasiswa : Rr. Desi Suciati
NIM : 980210402299
Angkatan tahun : 1998
Daerah asal : Bondowoso
Tempat dan tanggal lahir : Bondowoso, 31 Desember 1978
Jurusan/Program : PBS/ Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Drs. Sukatman, M.Pd
NIP. 132 143 324

Pembimbing II,


Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131 658 397

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari: Sabtu

Tanggal : 5 Oktober 2002

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 131 759 576

Anggota

1. Drs. Parto, M.Pd
NIP. 131 859 970

2. Drs. Sukatman, M.Pd
NIP. 132 143 324

Sekretaris,

Drs. Miji, M.Pd
NIP. 131 658 397

(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan



Drs. Dwi Suparno, M.Hum
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling mulia selain memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Tindak Komunikasi Berbahasa Indonesia Lewat Telepon Di Kalangan Anak Kost Jember**".

Selama menyelesaikan tugas akhir ini penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
6. Bapak Dosen Pembimbing I dan II;
7. semua dosen dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; dan
8. segenap pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka mendapat imbalan yang lebih besar dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, Agustus 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Hakikat Komunikasi	6
2.2 Media Komunikasi	8
2.3 Tindak Komunikasi	10
2.3.1 Tindak Representatif	11
2.3.2 Tindak Komisif	11
2.3.3 Tindak Direktif	12
2.3.4 Tindak Deklaratif	12
2.3.5 Tindak Ekpresif	12
2.4 Fungsi Komunikatif Bahasa	13
2.5 Wujud-wujud Tindak Komunikasi Dalam Kehidupan sehari-sehari	14

2.6 Aspek-aspek Situasi Tuturan	15
2.6.1 Pembicara dan Penyimak	15
2.6.2 Konteks Tuturan	16
2.6.3 Tujuan Sebuah Tuturan	16
2.6.4 Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	18
3.2 Metode Penentuan daerah Penelitian	18
3.3 Data dan Sumber Data	19
3.3.1 Data	19
3.3.2 Sumber Data	19
3.4 Metode Pengumpulan Data	19
3.5 Metode Penentuan Korpus	20
3.6 Analisis Data	20
3.7 Instrumen Penelitian	21
3.8 Prosedur Penelitian	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Jenis Tindak Komunikasi Berbahasa Indonesia Oleh Anak Kost di Jember Lewat Telepon	22
4.1.1 Tuturan Representatif	22
4.1.1.1 Tuturan Representatif Berbentuk Menanyakan	22
4.1.1.2 Tuturan Representatif Berbentuk Menunjukkan	23
4.1.1.3 Tuturan Representatif Berbentuk Mengemukakan	24
4.1.2 Tuturan Komisif	24
4.1.2.1 Tuturan Komisif Berupa Berjanji Dengan Perkecualian	24
4.1.2.2 Tuturan Komisif Berupa Berjanji Dengan Diikuti Perintah	25
4.1.2.3 Tuturan Komisif Berupa Berjanji Dengan Diikuti Menjelaskan ..	25

4.1.3 Tuturan Direktif.....	26
4.1.3.1 Tuturan Direktif Berbentuk Usulan.....	26
4.1.3.2 Tuturan Direktif Berupa Permohonan.....	27
4.1.3.3 Tuturan Direktif Berupa Desakan.....	27
4.1.3.4 Tuturan Direktif Berupa Penentangan.....	28
4.1.3.5 Tuturan Direktif Berupa Perintah.....	28
4.1.4 Tuturan Deklaratif.....	29
4.1.4.1 Tuturan Deklaratif Berupa Persetujuan.....	29
4.1.4.2 Tuturan Deklaratif Berupa Pernyataan Kebenaran.....	30
4.1.5 Tuturan Ekspresif.....	30
4.1.5.1 Tuturan Ekspresif Berupa Pengaduan.....	30
4.1.5.2 Tuturan Ekspresif Berupa Ungkapan Terima kasih.....	31
4.2 Konteks Sosial – Psikologis yang Mendorong Anak Kost Melakukan Tindak Komunikasi Berbahasa Indonesia Lewat Telepon.....	31
4.2.1 Suasana Batin Anak Kost Dalam Keadaan Sedih.....	32
4.2.2 Suasana Batin Anak Kost Dalam Keadaan Bercanda.....	32
4.2.3 Suasana Batin Anak Kost Dalam Keadaan Jengkel.....	33
4.2.4 Suasana Batin Anak Kost Dalam Keadaan Kesal.....	33
4.2.5 Suasana Batin Anak Kost Dalam Keadaan Senang.....	34
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 35
5.1 Simpulan.....	35
5.2 Saran.....	35
 DAFTAR PUSTAKA.....	 44
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	45-50
RIWAYAT HIDUP.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik	45
Lampiran 2 Lembar Konsultasi	46
Lampiran 3 Instrumen Pemandu Pengumpul Data	47
Lampiran 4 Instrumen Analisis Data	49

ABSTRAK

R.r Desi Suciati, 2002, **Tindak Komunikasi Berbahasa Indonesia Lewat Telepon di Kalangan Anak Kost Jember**. Skripsi program pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Sukatman M.Pd

(2) Drs. Muji M.Pd

Kata kunci: **tindak komunikasi, telepon**

Tindak komunikasi (*communication act*) adalah sebuah tindak bahasa yang mempunyai satu fungsi interaksi tunggal. Tindak komunikasi lewat telepon merupakan aktivitas berkomunikasi yang melibatkan dua orang untuk menyampaikan pesan melalui telepon sebagai media komunikasi. Bahasa Indonesia umum yang digunakan anak kost lewat telepon tersebut merupakan bahasa tutur atau bahasa percakapan sehari-hari. Meskipun demikian, agar bahasa yang digunakan dalam komunikasi lewat telepon betul-betul komunikatif, maka bentuk-bentuk bahasa harus disesuaikan dengan situasi bahasa. Salah satu faktor situasi bahasa adalah konteks. Konteks sangat berpengaruh dalam menafsirkan makna bentuk tuturan. Suatu tuturan akan berbeda bentuk dan maknanya, apabila diutarakan pada konteks yang berbeda. Hal ini sering terjadi dalam interaksi bahasa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon oleh anak kost di Jember, serta konteks sosial-psikologis apa yang mendorong anak kost melakukan tindak komunikasi lewat telepon tersebut. Kegiatan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah pragmatik, di perguruan tinggi. Penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan pengetahuan bahasa khususnya bidang pragmatik oleh mahasiswa program pendidikan bahasa. Selain itu topik penelitian tersebut diharapkan juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan perbandingan untuk melakukan penelitian serupa oleh peneliti lain.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang dibantu oleh penentuan korpus secara sampling teoritis. Data penelitian berupa kata dan kalimat yang dinyatakan sebagai tindak komunikasi lewat telepon. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di salah satu kost di Jember. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak yang dilakukan dengan teknik dasar sadap, dilanjutkan dengan metode rekam dibantu dengan alat bantu perekam dan menggunakan metode catat. Data dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif dengan langkah-langkah: (1) menelaah dan menyeleksi data, (2) transkripsi data, (3) penomoran dan pengkodean, (4) klasifikasi data, (5) penafsiran dan interpretasi data, (6) penyimpulan.

Hasil analisis data dan pembahasan dalam proses tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon oleh anak kost digunakan lima bentuk tindak tutur yaitu: (1) representatif, (2) komisif, (3) direktif, (4) deklaratif, (5) ekspresif. Sedangkan konteks sosial-psikologis yang mendorong munculnya tuturan yang diucapkan oleh anak kost lewat telepon adalah konteks suasana batin: (1) cemas, (2) kesal, (3) jengkel, (4) bergurau dan (5) senang.

Saran yang diberikan sehubungan dengan hasil penelitian tersebut adalah topik penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah Pragmatik khususnya pada kajian tindak tutur/tindak komunikasi dan mata kuliah Analisis Wacana khususnya pada kajian tindak bahasa di perguruan tinggi. Penelitian ini sebaiknya dijadikan dasar pengembangan pengetahuan bahasa khususnya bidang Pragmatik tentang penggunaan jenis tindak tutur/tindak komunikasi dan konteks sosial-psikologis, khususnya pada kajian tindak tutur/tindak komunikasi lewat telepon oleh mahasiswa program pendidikan bahasa. Selain itu, bagi peneliti lain disarankan topik penelitian ini dikembangkan lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian Pragmatik pada tindak tutur lainnya misalnya: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi bahasa yang pokok adalah fungsi komunikasi. Komunikasi merupakan suatu bentuk ekspresi diri manusia itu sendiri. Dengan komunikasi manusia dapat berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Manusia saling berinteraksi sosial dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa yang digunakan manusia dalam tindak komunikasi bisa secara langsung atau tatap muka dan tidak langsung melalui media.

Komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan atau yang banyak jumlahnya (Effendy, 1992). Salah satu media yang dapat menjangkau tempat jauh adalah telepon. Telepon merupakan alat komunikasi jarak jauh. Komunikasi melalui media telepon akan lebih efektif mencapai tujuan atau sasarannya daripada melalui media surat.

Media telepon saat ini tidak lagi menjadi barang yang mewah bagi masyarakat. Akan tetapi media telepon sudah menjadi kebutuhan vital untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media telepon inilah, mereka berkomunikasi untuk berbagai keperluan mulai dari yang sifatnya basa-basi, sampai dengan yang sungguh-sungguh. Hampir di setiap rumah terdapat sarana telepon, bahkan di tempat kost-an pun telepon sudah menjadi media utama untuk berkomunikasi dalam berbagai keperluan, khususnya di kalangan anak kost mahasiswa Jember. Sebagian besar anak kost mahasiswa Jember tersebut cenderung lebih memilih tempat kost-an yang terdapat sarana teleponnya. Hal ini terbukti dengan sarana telepon, selain waktu lebih cepat, tidak takut hilang di tengah jalan, juga dapat berbicara secara langsung dengan pendengarnya. Jika pesan yang disampaikan kurang jelas, maka bisa minta diulangi lagi, karena tujuan utama telepon hanya dengan penyajian suara tanpa dapat melihat lawan bicaranya.

Berdasarkan pengamatan, tindak komunikasi yang berlangsung melalui media telepon lebih sering terjadi di lingkungan anak kost daripada di lingkungan rumah-rumah biasa, alasannya karena jarak telah memisahkan mereka dengan keluarga, sehingga saat mereka sedang rindu keluarga bisa langsung menghubungi lewat telepon tersebut. Selain itu, beragamnya keperluan dan kebutuhan yang menunjang aktivitas mereka, telah menuntut pula untuk melakukan tindak komunikasi antar-teman atau dengan yang lainnya lewat telepon. Dalam rangka pencapaian hasil yang optimal, antara partisipan interaksi verbal lewat telepon perlu senantiasa menggunakan aturan-aturan yang mereka pahami bersama tentang cara menyampaikan pesan dan memberikan respon. Intensitas pesan atau respon yang disampaikan dalam komunikasi lewat telepon antara anak kost yang satu dengan anak kost yang lain tentu memiliki cara yang berbeda dan dengan berbagai keperluan yang berbeda pula. Ada topik tuturan tertentu yang menuntut untuk dibicarakan dengan bahasa dan pengorganisasian yang tertentu. Konsekwensinya, topik tuturan yang berbeda akan menghasilkan jenis tindak komunikasi/tindak tutur yang berbeda pula.

Tindak komunikasi lewat telepon yang digunakan oleh anak kost antara yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Misalnya, pada saat memulai mengangkat gagang telepon, kemudian memijit nomor telepon yang dituju, ada yang terlebih dahulu memberikan salam, menanyakan orang yang akan diajak bicara, baru memasuki pada pokok pembicaraan.

Sebagai contoh :

- A : "Hallo ! Selamat sore."
 B : "Sore !"
 A : "Bisa bicara dengan Ani ?"
 B : "Ya, saya sendiri ! Ini siapa ?"
 A : "Ini Ida ! Ani, aku minta maaf. Hari ini tidak bisa ke kost-anmu, karena besok aku ada mid semester !"
 B : "Oh ya, nggak apa-apa kok."

Percakapan singkat tersebut merupakan salah satu contoh tindak komunikasi berbahasa Indonesia yang disampaikan lewat media telepon oleh anak kost, yang

Percakapan singkat tersebut merupakan salah satu contoh tindak komunikasi berbahasa Indonesia yang disampaikan lewat media telepon oleh anak kost, yang inti pembicaraannya mengenai pernyataan maaf. Pada hakikatnya percakapan adalah peristiwa berbahasa lisan antara dua orang partisipan atau lebih yang pada umumnya terjadi dalam suasana santai (Suyono, 1990:17). Percakapan merupakan wadah yang memungkinkan terwujudnya prinsip-prinsip kerja sama dan sopan santun dalam peristiwa berbahasa secara fungsional. Bahasa Indonesia umum yang digunakan anak kost lewat telepon tersebut merupakan bahasa tutur atau bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa tutur atau bahasa percakapan ialah bahasa yang lazim dipakai dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam percakapan (Sudiati dan Widyamartaya, 1996:22). Bahasa percakapan umumnya mempunyai sifat-sifat yang khas, bersahaja, sederhana, singkat bentuknya, dan sering juga digunakan kata tutur yang memang hanya dipakai dalam bahasa tutur misalnya: bilang, pelan, bikin, cekcok, dan sebagainya. Kata-kata yang dipakai kerap pula tidak dibentuk sebagaimana mestinya seperti: jalan, jumpa, beli, dibikin besar, dikasih naik, dan sebagainya. Lafalnya pun kerap pula menyimpang dari lafal yang umum misalnya: aken, dapet, malem, didirikan, dan sebagainya. Meskipun demikian, agar bahasa yang digunakan dalam komunikasi lewat telepon betul-betul komunikatif, maka bentuk-bentuk bahasa harus disesuaikan dengan situasi bahasa.

Fenomena sebagaimana yang dikemukakan di atas di kaji dalam ilmu pragmatik. Menurut Levinson (dalam Suyono, 1990:1) pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:11). Konteks meliputi konteks fisik dan konteks sosial psikologis. Konteks sosial psikologis meliputi: hubungan antar peran, keadaan batin para pemeran dan latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan lain-lain (Suyono, 1990:20). Konteks sangat berpengaruh dalam menafsirkan makna bentuk tuturan. Suatu tuturan akan berbeda bentuk dan maknanya, apabila diutarakan pada konteks yang berbeda. Hal ini sering terjadi dalam interaksi berbahasa.

Bertolak dari uraian di atas, salah satu peristiwa berbahasa yang menarik untuk dikaji secara pragmatik adalah peristiwa **Tindak Komunikasi Berbahasa Indonesia Lewat Telepon di Kalangan Anak Kost Jember** dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya pemerhati bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Jenis tindak komunikasi berbahasa Indonesia apa sajakah yang digunakan oleh anak kost di Jember lewat telepon?
- 2) Konteks sosial-psikologis apakah yang mendorong anak kost di Jember melakukan tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang:

- 1) jenis tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon di kalangan anak kost Jember;
- 2) konteks sosial-psikologis yang mendorong anak kost di Jember melakukan tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diharapkan sebagai berikut:

- 1) bagi Pengajar mata kuliah Pragmatik di Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah pragmatik;
- 2) bagi mahasiswa program pendidikan bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan pengetahuan bahasa khususnya bidang pragmatik; dan
- 3) bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan perbandingan untuk melakukan penelitian yang serupa.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan makna istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Tindak komunikasi (*communication act*) adalah sebuah tindak bahasa yang mempunyai satu fungsi interaksi tunggal. Istilah lain tindak komunikasi dalam bahasa Indonesia diantaranya bertutur, tindak ujar, atau tindak bahasa, atau tindak tutur.
- 2) Tindak komunikasi berbahsa Indonesia adalah aktivitas berkomunikasi yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media utamanya.
- 3) Tindak komunikasi lewat telepon adalah aktivitas berkomunikasi yang melibatkan dua orang untuk menyampaikan pesan melalui telepon sebagai media komunikasi.
- 4) Jenis tindak komunikasi merupakan macam-macam peristiwa penggunaan bahasa dalam komunikasi yang diterapkan secara lisan (dan tulisan) seperti yang terdapat atau dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Jenis tindak komunikasi yang dimaksud, mengacu pada pendapat Searle (Levinson, dalam Suyono, 1983:5-7) yang membagi lima kelompok tindak komunikasi yaitu: 1) tindak representatif, 2) tindak komisif, 3) tindak direktif, 4) tindak ekspresif, 5) tindak deklaratif.
- 5) Konteks sosial-psikologis berupa hubungan antar peran, keadaan batin para pemeran, latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis membatasi konteks sosial-psikologis khusus pada bagian konteks keadaan batin/suasana batin (keadaan bercanda, kesal, cemas, marah, jengkel, bahagia, kecewa, sedih) mahasiswa kost Universitas Jember.



ILTINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dibahas teori-teori tentang: (1) hakikat komunikasi; (2) media komunikasi; (3) tindak komunikasi; (4) fungsi komunikatif bahasa; (5) wujud-wujud tindak komunikasi dalam kehidupan sehari-hari; (6) aspek-aspek situasi tuturan.

2.1 Hakikat Komunikasi

Komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Dalam suatu tindak komunikasi biasanya terdapat paling sedikit satu orang pembicara (atau pengirim/"sender"), suatu pesan yang dikirim/diteruskan, dan seorang atau lebih sebagai tujuan penyampaian pesan, yaitu penerima/"receiver" (Richards [et al]; Coulthard, Hymes dalam Tarigan, 1990:13).

Konseng (1987: 39) mengemukakan bahwa komunikasi (*communicare*) adalah pertukaran informasi antara dua pihak yang saling memberi dan menerima.

Batasan-batasan mengenai komunikasi yang telah dipaparkan tersebut, akan lebih jelas apabila kita mengetahui tentang hakikat komunikasi. (Breen dan Candlin, Morrow, Widdowson, dalam Tarigan, 1986:15) menyebutkan paling sedikit tujuh ciri komunikasi (yang merupakan hakikat komunikasi) sebagai berikut:

- (a) komunikasi adalah suatu bentuk interaksi sosial, dan karenanya secara formal diperoleh dan dipakai/digunakan dalam interaksi sosial;
- (b) komunikasi melibatkan tingkat/taraf ketidakteramalan dan kreatifitas yang tinggi dalam bentuk dan pesan;
- (c) komunikasi berlangsung dalam konteks-konteks wacana dan sosio-kultural yang memberikan kendala-kendala pada pemakaian bahasa yang tepat dan juga petunjuk-petunjuk bagi interpretasi-interpretasi ucapan yang benar;
- (d) komunikasi berlangsung dibawah kondisi-kondisi psikologis dan lain-lain yang terbatas seperti kendala-kendala kegiatan, kelelahan dan kebingungan-kebingungan;

- (e) komunikasi selalu mengandung suatu maksud atau tujuan;
- (f) komunikasi melibatkan bahasa otentik sebagai lawan dari bahasa buku teks yang tersusun rapi.
- (g) komunikasi sebagai yang berhasil atau tidak, berdasarkan hasil-hasil yang aktual.

Berkaitan dengan ketujuh ciri komunikasi yang dikemukakan oleh Breen dkk, ada dua di antara ciri tersebut yang mempunyai korelasi dengan permasalahan dalam penelitian ini. Salah satu ciri yang dimaksud yaitu: 1) komunikasi selalu mengandung suatu maksud dan tujuan. Hal ini berarti bahwa komunikasi bukan hanya merupakan suatu peristiwa belaka, sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Komunikasi mempunyai fungsi, bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dirancang untuk menghasilkan beberapa efek, pengaruh atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara. Walaupun tidak dapat disangkal bahwa ada beberapa perubahan yang halus tidak kentara yang hampir tidak dapat diamati Tarigan (1986:145). Contoh komunikasi yang mengandung suatu maksud dan tujuan yaitu mendirikan serta memantapkan hubungan sosial, meyakinkan, atau menjanjikan sesuatu; 2) komunikasi sebagai yang berhasil atau tidak, berdasarkan hasil-hasil yang aktual. Artinya bahwa komunikasi yang terjadi merupakan wujud aktual dari tindak komunikasi yang diterapkan secara lisan (dan tulisan) seperti yang terdapat atau dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya: komunikasi dapat dianggap berhasil dalam kasus seorang pembicara bahasa Inggris yang yang tidak merupakan penutur asli yang telah mencoba mencari atau mendapatkan stasiun kereta api di Toronto dengan menanyakan "Bagaimana caranya pergi ke stasiun kereta api" kepada seorang yang sedang lewat dan telah diberikan petunjuk-petunjuk menuju stasiun kereta api.

Berdasarkan batasan yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan salah satu cara seseorang (komunikator) untuk mengirimkan informasi kepada orang lain (komunikan) sebagai penerima informasi dengan maksud dan tujuan tertentu.

2.2 Media Komunikasi

Salah satu jenis komunikasi yang dikemas dalam teknologi canggih yang ciri-cirinya di tengah atau di antara komunikasi antar persona dan komunikasi massa yaitu media komunikasi. Seperti halnya dalam komunikasi antar persona, penerima berita dalam media komunikasi berjumlah terbatas, bahkan terkadang hanya satu orang. Penerima berita dikenal sebagai pemberi berita, yang di dalamnya terjadi proses saling tukar-menukar informasi yang bersifat intelektual dan secara interpersonal dalam batas-batas pola interaksi yang wajar dan tidak terstruktur, sedangkan sifatnya mendekati ciri-ciri komunikasi massa, karena pendengarnya bermacam-macam, heterogen dan terpencar-pencar, kemudian pesan disampaikan secara cepat dan menjangkau banyak pendengar secara serentak.

Pengiriman berita melalui media komunikasi tidak diharuskan memakai organisasi yang rumit tetapi mempergunakan media yang umumnya sangat mahal, beberapa diantaranya; 1) telekomunikasi tepat sasaran (*point to point telecommunication* seperti: telepon, tele-type, radio mobil, *air to ground radio*, dan lain-lain); 2) telekomunikasi pengawasan (*surveillance telecommunication* misalnya: radar, alat-alat monitor polusi, satelit cuaca, dan lain-lain); 3) *televisi closed circuit* seperti: televisi industri, pendidikan, film-film keluarga dan lain-lain.

Media komunikasi yang disebutkan di atas telah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Dari jenis-jenis media komunikasi yang cukup mahal dan dianggap paling sederhana serta memenuhi kebutuhan dan keperluan yang menunjang aktifitas tindak komunikasi manusia yaitu telepon. Media telepon merupakan alat yang bisa menjangkau komunikasi dari jarak jauh. Dengan media telepon, maka umpan baliknya tidak berlangsung seketika, akan tetapi umpan baliknya tertunda (*delayed feed back*) artinya komunikator mengetahui tanggapan komunikan setelah koimunikasi selesai.

Ketiga jenis komunikasi tersebut kemudian dijabarkan secara lebih terperinci dan sederhana oleh (Citroboto dalam Konseng: 1987:44) berdasarkan beberapa aspek pandangan sebagai berikut:

- 1) menurut lawan komunikasi :
 - a) komunikasi pribadi (*private communication*). Komunikasi yang berlangsung antara satu orang dengan satu orang secara langsung;
 - b) komunikasi umum (*public communication*). Komunikasi jenis ini terjadi antara satu orang dengan banyak orang atau antara orang banyak dengan satu orang atau antara banyak orang dengan banyak orang;
- 2) menurut jumlah orang yang berkomunikasi :
 - a) komunikasi perorangan yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang;
 - b) komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang terjadi antara banyak orang dalam kelompok;
- 3) menurut cara penyampaian:
 - a) komunikasi lisan;
 - b) komunikasi tertulis;
- 4) Menurut maksud penyampaian:
 - a) komunikasi untuk menyampaikan instruksi atau perintah;
 - b) komunikasi untuk menyampaikan nasehat atau saran;
- 5) menurut proses berlangsungnya:
 - a) komunikasi langsung. Komunikasi yang terjadi secara berhadapan muka (*face to face communication*);
 - b) Komunikasi tidak langsung. Komunikasi yang dibatasi dan dipisahkan oleh jarak, waktu dan tempat. Komunikasi ini disebut juga *mediated communication*.

2.3 Tindak Komunikasi

Tindak komunikasi atau tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur (*speech event*) yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Perihal pokok dalam kegiatan bertutur yang merupakan pusat perhatian untuk dibahasakan atau dibicarakan disebut topik tutur, sedangkan topik tutur yang telah dibahasakan disebut tuturan. Topik tutur diwujudkan ke dalam tuturan melalui kegiatan bertutur tindak komunikasi. Peristiwa yang mewadahi kegiatan bertutur/tindak komunikasi dengan segala aturan/norma yang ada dinamakan peristiwa tutur/peristiwa komunikasi (*speech event*) Platt and Platt (dalam Suyono 1990:23). Dalam peristiwa tutur/peristiwa komunikasi terdapat tindak tutur/tidak komunikasi.

Tindak komunikasi atau tidak tutur dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pengelompokan tindak tutur tersebut adalah hubungan tindak tutur dan hakikat pemakaian tindak tutur, Fraser (dalam Suyono, 1990:7-10). Berdasarkan sifat hubungan tindak tutur, ada tiga macam yaitu : (1) *locutionary act*, yaitu tindak tutur yang berhubungan dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Dengan perkataan lain *locutionary act* merupakan tindak tutur yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu pernyataan atau ungkapan, contoh: 'Anjing itu jinak', anjing dalam contoh tersebut adalah pokok, sedangkan jinak adalah predikat atau penjelasan; (2) *illocutionary act*, yaitu tindak tutur yang berisi pengucapan suatu pernyataan, pertanyaan, tawaran, janji, dan lain-lain yang erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat, contoh: 'Adi melaporkan bahwa bibi sehat-sehat saja', contoh tersebut mengandung tindak ilokusi yang ditandai oleh verba-verba ilokusi yang bergaris bawah; (3) *perlocutionary act*, yaitu tindak tutur yang bisa memberikan efek pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan tindak tutur, contoh: 'panas sekali di sini' (dalam suatu ruangan) pernyataan tersebut bisa bermakna menyuruh orang lain membukakan jendela. Kelompok yang kedua berdasarkan hakikat pemakaian tindak tutur dapat dibedakan menjadi (1) tindak tutur sopan santun (*politeness*), tindak tutur ini biasanya dijumpai pada percakapan pertama pada orang-orang yang baru berkenalan; (2) tindak tutur penghormatan, yaitu tindak tutur yang di

dalamnya terlihat adanya rasa hormat antara penutur yang satu terhadap penutur yang lain; (3) tindak tutur anggap enteng, yaitu tindak tutur yang "meremehkan" salah satu pihak yang terlibat dalam situasi tutur.

Austin (dalam Tarigan, 1990:37) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu: (1) tindak lokusi, melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi, melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu; (3) tindak perlokusi, melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Dasar pengelompokan tindak tutur atau tindak komunikasi yang dikemukakan Austin ini kemudian disederhanakan oleh Searle menjadi lima kelompok (Suyono, 1990 5-7) yaitu: (1) tindak representatif; (2) tindak komisif; (3) tindak direktif; (4) tindak ekspresif; (5) tindak deklaratif. Tindak tutur atau tindak komunikatif inilah yang kemudian akan digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini.

2.3.1 Tindak Representatif

Tindak representatif yaitu tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Termasuk dalam tindak ini misalnya; tindakan mengemukakan, menjelaskan, menanyakan, dan menunjuk.

Contoh:

Dalam suatu percakapan:

(1) A : "Buku itu bukan milik saya".

B : "Lalu milik siapa?"

C : "Saya tidak tahu"

Dari percakapan singkat tersebut jelas bahwa A menyatakan atau menjelaskan bahwa buku itu bukan miliknya dan A mengemukakan pula bahwa ia tidak tahu siapa sebenarnya yang memiliki buku itu.

2.3.2 Tindak Komisif

Tindak komisif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu misalnya; bersumpah dan berjanji.

Contoh:

(2)A: " Saya berjanji tidak akan menyebarkan masalah itu kepada orang lain, percayalah!"

B: "Baiklah kalau begitu saya akan menceritakannya kepadamu."

Percakapan di atas menunjukkan bahwa A melakukan tindak tutur berjanji kepada B untuk tidak menyebarkan masalah tertentu, yang A ingin mengetahuinya.

2.3.3 Tindak Direktif

Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu, misalnya; mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, memerintah, dan sejenisnya.

Contoh:

(3) A: "Saya haus sekali, tolong ambilkan air minum!"

B: "Apa dikira saya ini pembantumu?" (walau begitu, beranjak mengambil air juga)

Pada contoh di atas terlihat A melakukan tindak tutur yang menyebabkan B melakukan sesuatu mengambil air minum.

2.3.4 Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini misalnya berupa : tindakan meminta maaf, berterima kasih, mengadukan, menyatakan belasungkawa, menyalahkan dan lain-lain. Tindak ekspresif ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan psikologi pembicara terhadap lawan bicara.

Contoh:

(4) A : "Mengapa Anda belum menyerahkan tugas ?"

B : "Maaf Pak, tugas itu memang belum selesai saya kerjakan."

A : "Kapan akan Anda serahkan ?"

B : "Insya Allah hari Kamis Pak."

Dalam penggunaan percakapan di atas terdapat adanya tindak tutur meminta maaf, sebagai salah satu contoh tindak ekspresif.

2.3.5 Tindak Deklaratif

Tindak deklaratif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Tindak tutur deklaratif ini dinyatakan dengan setuju, tidak setuju, benar dan lain-lain.

Contoh:

(5) A: "Menurut saya, belajar bahasa disamping dipengaruhi oleh bakat, bahasa dipengaruhi juga oleh lingkungan. Setujukah Anda dengan pendapat saya ini?"

B: "Ya, saya setuju dan dapat diterima pendapat Saudara."

2.4 Fungsi Komunikatif Bahasa

Fungsi bahasa dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan bahasa, atau bahasa-bahasanya bila mereka berbahasa lebih dari satu (Pranowo, 1996: 91). Fungsi bahasa ini sangat erat kaitannya dengan fungsi komunikatif.

Pateda (1990: 5) mengatakan bahwa komunikasi yang mempergunakan bahasa mempunyai beberapa faktor yang turut menentukannya, antara lain: (1) pembicara, (2) pendengar, (3) tersedianya alat, (4) faktor lain yang muncul bersama pembicara, (5) setting, (6) bentuk-bentuk pesan, (7) topik dan penjelasan pembicara, dan (8) peristiwa itu sendiri.

Austin dan Searle (dalam Pranowo, 1996: 92) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi lima yaitu: (1) fungsi direktif berupa pemakaian bahasa dalam bentuk perintah halus (biasanya dalam bentuk tanya atau pernyataan), (2) fungsi komisif (*commissive function*) yaitu pemakaian bahasa sebagai janji atau penolakan untuk berbuat sesuatu, (3) fungsi representatif yaitu pemakaian bahasa untuk menyatakan kebenaran, (4) fungsi deklaratif (istilah Austin: Performatif) yaitu pemakaian bahasa yang didalamnya mengandung pernyataan baru, dan (5) fungsi ekspresif yaitu pemakaian bahasa berupa ungkapan perasaan (rasa senang atau tidak senang, rasa kecewa atau puas) secara spontan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Holliday (dalam Tarigan, 1990: 5-6) membedakan fungsi bahasa menjadi tujuh yaitu: (1) fungsi instrumental ialah

melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi; (2) fungsi regulasi ialah bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa; (3) fungsi representasional yaitu penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang, (4) fungsi interaksional yaitu menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial, (5) fungsi personal yaitu memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serata, reaksi-reaksinya yang mendalam, (6) fungsi heuristic yaitu melihatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan, (7) fungsi imajinatif yaitu melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Berdasarkan keempat pendapat yang telah diuraikan di muka, dapat disimpulkan bahwa apabila kita akan membicarakan bahasa sebagai alat komunikasi harus membicarakan pula potensi fungsi komunikatif bahasa serta fungsi-fungsi komunikatifnya.

2.5 Wujud-ujud Tindak Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Tindak komunikasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan tindakan yang selalu terjadi bila kita berhubungan dengan orang lain. Melalui tindak komunikasi inilah kita berinteraksi dengan orang lain untuk berbagai kepentingan. Wujud tindak komunikasi yang disajikan biasanya kita temukan dalam peristiwa berbahasa lisan sehari-hari.

Tarigan (1990:145) mengelompokkan menjadi lima belas kelompok besar. Kelima belas kelompok tindak komunikasi ini adalah sebagai berikut :

- (1) menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu;
- (2) memuji, mengucapkan selamat, menyanjung/merayu, menggoda, mempesonakan dan menyombongkan;
- (3) menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan;
- (4) memohon, meminta, dan mengharapkan;
- (5) mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, dan mengganti subjek;

- (6) mengkritik, menegur, mencera, mengomeli, mengejek, menghina, mengancam, dan memperingatkan;
- (7) mengeluh, dan mengadu;
- (8) menuduh, dan menyangkal atau mengingkari;
- (9) menyetujui, menolak, dan mendekat atau membantah;
- (10) meyakinkan, menuntut, mempengaruhi, atau mensugesti, mengingatkan, menegaskan, atau menyatakan, dan menasehati;
- (11) melaporkan, menilai, dan mengomentari;
- (12) memerintahkan, memesan, meminta, atau menuntut;
- (13) menanyakan, memeriksa, atau meneliti;
- (14) menaruh simpati, dan menyatakan belasungkawa; dan
- (15) meminta maaf atau memaafkan.

Kelima belas kelompok tindak komunikasi di atas, biasa kita temukan dalam peristiwa tutur sehari-hari baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam kenyataannya, berbagai tindak komunikasi yang dipaparkan di atas tidak muncul sendiri-sendiri tetapi sering muncul secara bersama atau simultan dalam satu peristiwa berbahasa. Hal ini kita sadari karena hakikatnya peristiwa berbahasa/peristiwa komunikasi merupakan rangkaian tindak komunikasi yang sambung-menyambung.

2.6 Aspek-aspek Situasi Tuturan

Dalam kajian pragmatik untuk memahami suatu ujaran selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran, ada aspek-aspek situasi ujaran yang lain yang perlu dipertimbangkan juga (Lecch, dalam Tarigan, 1990:34). Aspek-aspek situasi ujaran tersebut antara lain sebagai berikut.

2.6.1 Pembicara dan Penyimak

Dalam peristiwa tutur ada dua pihak yang selalu hadir didalamnya yaitu pendengar dan pembicara (penutur dan mitra tutur) dalam komunikasi lisan atau penulis dan pembaca dalam komunikasi tulis (Tarigan, 1990:35). Kedudukan

antara penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur tersebut tidak statis (penyapa bisa jadi pesapa atau sebaliknya pesapa bisa jadi penyapa).

2.6.2 Konteks Tuturan

Konteks dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Dapat diartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan penutur yang membantu penutur menafsirkan makna tuturan.

Menurut Preston (dalam Suyono, 1990:20) konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar penggunaan bahasa bahkan termasuk juga penggunaan bahasa yang ada disekitarnya (yang mendahului ataupun sesudahnya). Konteks dapat dibedakan menjadi konteks bahasa dan konteks non-bahasa. Konteks non bahasa meliputi konteks fisik dan konteks sosial-psikologis. Konteks fisik misalnya: berupa tempat, waktu, jenis kelamin, dan lain-lain yang dapat diindra, sedangkan konteks sosial psikologis misalnya: berupa hubungan antar peran, keadaan batin para pemeran, latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan lain-lain (Suyono, 1990:20). Berdasarkan pendapat tersebut unsur konteks baik konteks bahasa maupun non bahasa sangat berperan menafsirkan suatu peristiwa berbahasa, yang dalam penelitian ini berkaitan dengan konteks non bahasa yaitu konteks sosial-psikologis pemakai bahasa. Salah satu dari konteks sosial-psikologis yaitu keadaan batin pemakai bahasa seperti dalam keadaan marah, jengkel, kesal, senang, gembira, bahagia, bercanda dan lain-lain.

2.6.3 Tujuan Sebuah Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat dinyatakan untuk maksud yang sama (Wijana, 1996:11). Istilah tujuan atau fungsi lebih netral daripada maksud, karena tidak membebani pemakaiannya dengan suatu kemampuan atau motivasi yang sadar sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

2.6.4 Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Menurut Wijana (1996:12) tuturan sebagai tindakan atau aktifitas bila gramatika mengenai unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam situasi semantik dan sebagainya. Pragmatik berurusan dengan situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih kongkret daripada tata bahasa.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1994:73) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku-prilaku yang dapat diamati.

Sesuai dengan masalah yang ada, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sudaryanto (1988:62) berpendapat bahwa metode (sifat) penelitian deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup apa adanya. Mengacu pada definisi tersebut, maka dikaji dan dideskripsikan jenis tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon di kalangan anak kost Jember, serta konteks sosial-psikologis yang mendorong anak kost di Jember melakukan tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon.

3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* artinya penulis menetapkan langsung yang menjadi daerah tempat penelitian. Arikunto (1996:113) berpendapat bahwa teknik *purposive sampling* biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya: alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

Adapun daerah yang dipilih adalah salah satu kost-an di daerah kampus Universitas Jember. Ditetapkannya salah satu tempat kost daerah kampus Universitas Jember sebagai daerah penelitian pada dasarnya dengan alasan bahwa penelitian tentang tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon belum pernah dilakukan ditempat tersebut. Selain itu, juga kedekatan dengan tempat tinggal peneliti dan tempat peneliti tinggal rata-rata adalah anak kost Mahasiswa Universitas Jember, sehingga akan memberikan kemudahan dalam memperoleh

data. Faktor keterbatasan waktu, biaya, tenaga juga menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data penelitian ini adalah tuturan lisan berupa kata-kata dan kalimat-kalimat dalam percakapan lewat telepon oleh anak kost di lingkungan kampus Universitas Jember.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak kost di lingkungan kampus Universitas Jember yang terlibat dalam percakapan lewat telepon.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah dengan metode simak dan metode catat. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan dan observasi (Sudaryanto, 1988:2). Metode simak dilakukan dengan teknik dasar sadap, untuk memperoleh data pertama dengan cara menyadap hasil percakapan penutur yang terlibat dalam tindak komunikasi lewat telepon. Metode lanjutan yang digunakan dalam metode simak adalah metode rekam. Dalam pelaksanaan metode rekam dibantu dengan alat bantu perekam (*tape recorder*). Metode rekam dilakukan untuk memperoleh data jenis tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon dan konteks suasana batin anak kost di Jember dalam melakukan tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon.

Selain menggunakan metode rekam juga menggunakan metode catat. Metode catat dilaksanakan setelah peneliti memperoleh data dari hasil sadap dan rekam. Data yang diperoleh kemudian dicatat dengan tidak mengurangi atau menambah data yang sudah ada. Metode catat digunakan penulis untuk memperoleh data jenis tindak komunikasi berbahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan anak kost mahasiswa Universitas Jember lewat telepon dan

konteks sosial psikologis yang mendorong anak kost mahasiswa Universitas Jember melakukan tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon.

3.5 Metode Penentuan Korpus

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai penentuan korpus data dilakukan dengan cara sampling teoritis (*theoretical sampling*). Menurut Glatser dan Strauss (dalam Muhajir, 2000 : 124) sampling teoritis adalah proses pengumpulan data untuk menentukan keragaman ciri, untuk memilahkan ciri pokok dan ciri tambahan. Korpus dalam penelitian ini berupa tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon oleh Mahasiswa Universitas Jember di salah satu tempat kost.

Langkah-langkah penentuan korpus dalam *theoretical sampling* ini antara lain : 1) seleksi data sampai pada unit terkecil; 2) seleksi sampel sampai pada titik jenuh. Ini berarti pengambilan korpus dilakukan berulang-ulang sehingga informasi dapat dijangkau secara tuntas dan jika pengambilan korpus dilanjutkan akan diperoleh informasi yang sama.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data ini, yaitu sebagai berikut:

a) menelaah dan menyeleksi data

Data yang berupa tuturan-tuturan dari percakapan lewat telepon oleh Mahasiswa di tempat kost ditelaah dan diseleksi sesuai dengan maksud dan kebutuhan peneliti. Data yang tidak dibutuhkan dan tidak ada kaitannya dengan tuturan dari peristiwa tindak komunikasi dalam penelitian ini tidak dipakai;

b) transkripsi data

Data mentah berupa rekaman hasil percakapan lewat telepon oleh Mahasiswa di tempat kost yang sudah ditelaah dan diseleksi ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tulis untuk memudahkan proses analisis data;

c) penomoran dan pengkodean

Data berupa tindak komunikasi dalam setiap peristiwa komunikasi diberi nomor, dan selanjutnya setiap tuturan dalam peristiwa tindak komunikasi diberi kode tertentu;

d) klasifikasi data

Setelah diberi nomor dan diberi kode, data setiap tuturan diklasifikasikan menurut jenis tindak komunikasi, dalam hal ini dibantu dengan instrumen berupa tabel klasifikasi (contoh tabel terlampir)

e) penafsiran dan interpretasi data

data yang sudah diklasifikasikan menurut jenis tindak komunikasi dan konteks sosial-psikologis, masing-masing ditafsirkan maksudnya sebagai acuan untuk mengetahui apakah kelima jenis tindak komunikasi tersebut digunakan semua atau hanya beberapa saja oleh anak kost dan konteks sosial-psikologis apa saja yang mendorong anak kost melakukan tindak komunikasi lewat telepon, dengan dibantu hasil rekaman;

f) Penyimpulan

Hasil klasifikasi dan interpretasi setiap tindak komunikasi disimpulkan, sehingga dapat diketahui jenis tindak komunikasi dan konteks sosial-psikologis dalam percakapan lewat telepon oleh anak kost.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1) Instrumen pemandu pengumpul data dan 2) instrumen pemandu analisis data.

Instrumen pemandu pengumpul data digunakan untuk memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data-data (tuturan tuturan) yang diperlukan berupa jenis tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon dikalangan anak kost Jember. Instrumen pemandu analisis data berupa tabel klasifikasi. Tabel tersebut digunakan untuk memilah-milah data sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

Tahap persiapan meliputi: 1) mengumpulkan data; 2) pengadaan sudy kepustakaan, 3) penyusunan metodologi penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi: 1) pengumpulan data, 2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, 3) menyimpulkan hasil penelitian. Dan tahap penyelesaian meliputi: 1) penyusunan laporan penelitian, 2) mengadakan revisi laporan penelitian, 3) penggandaan laporan penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon di kalangan anak kost Jember dapat disimpulkan bahwa jenis tindak komunikasi yang terdapat pada tuturan anak kost lewat telepon tersebut terdiri dari tindak tutur: (1)representatif, yang meliputi: menanyakan, menyatakan, dan mengemukakan (2)komisif, yang berupa: berjanji; (3)direktif, yang meliputi: mengusulkan, memohon, mendesak, menentang dan memerintah; (4)deklaratif, yang meliputi: menyatakan setuju, dan menyatakan benar; (5)ekspresif, berupa pengaduan dan ungkapan terima kasih. Tuturan yang tercatat paling tinggi kemunculannya adalah tuturan direktif, dan tuturan ekspresif tercatat paling rendah kemunculannya. Satu tuturan ada yang mengandung dua bentuk tuturan. Sebagai contoh satu tuturan dapat masuk kategori komisif berjanji juga masuk kategori direktif memohon. Begitu juga dengan bentuk tuturan yang lain sering muncul secara bersama atau simultan dalam satu tuturan.

Konteks sosial-psikologi adalah konteks sosial psikologis suasana batin anak kost Jember. Konteks sosial-psikologis suasana batin yang muncul dalam tuturan anak kost lewat telepon adalah konteks suasana batin (1) cemas, (2) kesal, (3) jengkel, (4) bergurau, (5) senang.

5.2 Saran

Bertolak dari hasil penelitian dan setelah diadakan penelitian pengkajian secara cermat data yang ada, maka tidak berlebihan kiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) bagi pengajar matakuliah Pragmatik di perguruan tinggi, hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan diskusi untuk matakuliah Pragmatik khususnya pada kajian tindak tutur/tindak komunikasi dan matakuliah Analisis Wacana khususnya pada kajian tindak bahasa;

- 2) bagi mahasiswa program pendidikan bahasa, penelitian ini sebaiknya dijadikan dasar pengembangan pengetahuan bahasa khususnya bidang Pragmatik tentang penggunaan jenis tindak tutur/tindak komunikasi dan konteks-sosial psikologis, khususnya pada kajian tindak tutur/tindak komunikasi lewat telepon;
- 3) bagi peneliti lain, disarankan topik penelitian ini dikembangkan lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian Pragmatik pada tindak tutur lainnya, misalnya: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

DARTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, M.A. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Konseng, Anton. 1987. *Kelompok dan Komunikasi Pembangunan*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. 2000. *Metodologi Peneleuan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pateda, Mansur. 1990. *Sosiolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah
- Pranowo, 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Sudaryanto, 1988. *Metode linguistik Bag. Ke-2; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Sudiati, V. dan Widyamartaya, A. 1996. *Kreatif Berbahasa*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI)
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____, H.G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Pendekatan dan Jenis Penelitian	Metodologi Penelitian	
			Data dan Sumber data	Metode pengumpulan data
Tindak Komunikasi Berbahasa Indonesia Lewat Telepon Di Kalangan Anak Kost Jember	1. Jenis tindak komunikasi berbahasa Indonesia apa sajakah yang digunakan anak kost Jember lewat telepon? 2. Konteks sosial-psikologis apakah yang mendorong anak kost di Jember melakukan tindak komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon?	Jenis penelitian : Deskriptif Sifat penelitian : kualitatif	Data : Data kata dan kalimat yang dinyatakan dalam percakapan lewat telepon oleh anak kost Jember Sumber data : Sumber data berasal dari anak kost Mahasiswa khususnya daerah kampus Universitas Jember yang terlibat dalam percakapan lewat telepon.	Metode Analisis Data 1) Analisis Data -Analisis data deskriptif 2) Prosedur penelitian a. tahap persiapan b. tahap pelaksanaan c. tahap penyelesaian

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : R. r. Pesi Suciati
 NIM/Angkatan : 92-2299
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Tingkat komunikasi berbahasa Indonesia lewat telepon di kalangan Anak Es Jember
 Pembimbing I : Drs. Sukatman, M.Pd
 Pembimbing II : Drs. Muji, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	25-10-2001	Terjemah judul	S
2.	2-11-2001	Konsultasi bab I, II, III, Metode	C
3.	6-11-2001	bab I, II, III, Metode	S
4.	31-11-2001	bab I, II, III, Metode	S
5.	06-12-2001	revisi bab I, II, III dan Metode	S
6.	02-1-2002	Konsultasi bab IV	S
7.	09-1-2002	Konsultasi bab IV	S
8.	15-1-2002	Konsultasi bab IV dan V	S
9.	23-1-2002	Konsultasi bab IV dan V	S
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : R. r. Desi Suciati
 NIM/Angkatan : 90 - 2299
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Tradisi Komunikasi Berbahasa Indonesia Lewat Telepon di Kalangan Anak Kost Jember
 Pembimbing I : Drs. Sukatman M.Pd
 Pembimbing II : Drs. Muji M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T/ Pembimbing
1.	25-10-2001	Pengajuan Judul	Desi
2.	3-3-2002	Konsultasi Bab I, II, III dan Matrik	Desi
3.	23-9-2002	Konsultasi revisi bab I, II, III dan Matrik	Desi
4.	6-4-2002	Konsultasi revisi Bab I, II, III dan Matrik	Desi
5.	23-05-2002	Edisi	Desi
6.	06-07-2002	revisi Bab I, II, III dan Matrik	Desi
7.	30-07-2002	Konsultasi Bab IV	Desi
8.	08-08-2002	revisi Bab IV dan V	Desi
9.	20-08-2002	revisi Bab IV dan V	Desi
10.	29-08-2002	revisi Bab IV dan V	Desi
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN**
1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Tabel Pemandu Pengumpul Data

No	Percakapan	Bentuk Tuturan				
		Rp	K	Dr	Dk	E
1	"Hallo! Assalamualaikum."					
2	"Walaikumsallam. Cari siapa?"	menanya kan				
3	"Yulnya ada?"	menanya kan				
4	"Ada, tunggu sebentar!"					
5	"Hallo!"					
6	"Yul, ya..."					
7	"Ya, saya sendiri. Dari siapa?"	menunjuk kan				
8	"He, aku Yul. Em "	menunjuk kan				
9	"Oh, apa Em?"	menanya kan				
10	"He, kamu besok ke perpustakaan?"	menanya kan				
11	"Ke perpustakaan? Ngapain ke perpustakaan?"			penenta gan		
12	"Ya, nggak kali aja kamu mau ke perpustakaan."	menanya kan				
13	"Nggak tau ya... Insya Allah."		berjanji			
14	"Nggak soalnya khan, aku pinjam buku ya, tapi aku besok nggak bisa mengembalikan. Aku mau minta tolong sama kamu."	mengem ukakan				
15	"Terus, kamu mau ke kostanku?"	menanya kan				
16	"Ya"				persetu juan	
17	"Jam berapa?"	menanya kan				
18	"Paling nanti sore. Tolong ya, bukunya dikembalikan ya! Soalnya aku besok mau pulang lho."			permoho nan		
19	"Insya Allah aku nggak janji ya."		berjan ji			

20	"Please, Yul! Besok kamu ke perpus gitu Yul!"			desakan		
21	"Tapi aku sama siapa ke sana?"	menanya kan				
22	"Sama siapa kek, sama pacarmu kek, sama siapa kek!"			usulan		
23	"Siaaa... pacarku. Ya tak pikirkan dulu ya, soalnya..."				persetu Juan	
24	"Please Yul!"			desakan		
25	"E... ya... ya... Insya Allah, tapi aku nggak janji lho ya..."		berjan ji			
26	"Soalnya ini sudah didenda."					penga duan
27	"Oh, denda. Buku itu sudah kena denda!"	menunjuk kan				
28	"Iya"				kebenar an	
29	"Lha, terus aku cuma mengembalikan aja?"	menanya kan				
30	"He... e...."				kebenar an	
31	"Iyaya... wes tak usahakan, tapi aku nggak janji, kalau ada waktu aku ke sana."				persetu Juan	
32	"Bener lho, ya..."			desakan		
33	"Ya... Insya Allah."		berjanji			
34	"Ya, pokoknya aku nanti sekitar jam... jam berapa ya?"	menanya kan				
35	"E... tapi jangan malam-malam ya! Soalnya aku nanti malam janji mau ke dosen."		berjanji			
36	"Oh... ya. Jam berapa?"	menanya kan				
37	"Sekitar jam tujuh aku janjinya."		berjanji			
38	"Oh... nggak kok, paling ku jam tiga ke kost-anmu."		berjanji			
39	"Sama siapa kamu kesini?"	menanya kan				
40	"Ya sendiri. Sama siapa lagi?"	menanya kan				
41	"Ala..."					
42	"Sendiri."					

43	"Ala... sama mas Ren mungkin?"	menunjuk kan			
44	"Nggak hi..., ngapain lagi."		penentang an		
45	"Iya, he... kamu sama mas Ren ya...!"		perintah		
46	"Em... nggak deh kayaknya."		penentang an		
47	"Iho"				
48	"Aku jalan aja ah, enak sendiri."				penga duan
49	"Ya udah. Eh... salam sama mas Ren!"		perintah		
50	"Salam apa?"	menanyak an			
51	"Salam kangen ya...! Eh, nggak usah jelouse lho ya!"		perintah		
52	"Nggak ngapain."		penentang an		
53	"Ya wes, tak usahain ke perpus."			persetu juan	
54	"Makasih lho ya... Eh, udah dulu ya...!"				terima kasih
55	"Ya."				
59	"Assalamualikum"				
57	"Waalikumsalam."				

Keterangan :

Rp : representatif

Dk : deklaratif

E : ekspresif

Dr : direktif

K : komisif

Klasifikasi dan Identifikasi Data

II. Tabel pemandu Analisis Data

1. Tuturan Representatif

No	Kode Tuturan	Bentuk Tuturan
1	(2)kn	menanyakan
2	(3)kr	menanyakan
3	(9)kn	menanyakan
4	(10)kr	menanyakan
5	(15)kn	menanyakan
6	(17)kn	menanyakan
7	(21)kn	menanyakan
8	(29)kn	menanyakan
9	(34)kr	menanyakan
10	(36)kr	menanyakan
11	(39)kn	menanyakan
12	(40)kr	menanyakan
13	(50)kr	menanyakan
14	(7)kn	menunjukkan *)
15	(8)kr	menunjukkan
16	(43)kn	menunjukkan
17	(27)kn	menunjukkan
18	(14)kr	mengemukakan *)

2. Tuturan Komisif

No	Kode Tuturan	Bentuk Tuturan
1	(13)kn	berjanji dengan perkecualian
2	(19)kn	berjanji dengan perkecualian
3	(25)kn	berjanji dengan perkecualian
4	(33)kn	berjanji dengan perkecualian
5	(35)kn	berjanji diikuti perintah *)
6	(37)kn	berjanji diikuti menjelaskan *)
7	(38)kr	berjanji diikuti menjelaskan *)

3. Tuturan Direktif

No	Kode Tuturan	Bentuk Tuturan
1	(12)kr	usulan
2	(19)kn	usulan
3	(15)kr	permohonan *)
4	(20)kr	desakan *)
5	(24)kr	desakan
6	(32)kr	desakan
7	(11)kn	penentangan *)
8	(44)kr	penentangan
9	(46)kr	penentangan
10	(52)kr	penentangan
11	(45)kn	perintah
12	(49)kn	perintah
13	(51)kn	perintah

4. Tuturan Deklaratif

No	Kode Tuturan	Bentuk Tuturan
1	(16)kr	persetujuan
2	(23)kn	persetujuan
3	(31)kn	persetujuan
4	(53)kn	persetujuan
5	(28)kn	kebenaran
6	(30)kr	kebenaran

5. Tuturan Ekspresif

No	Kode Tuturan	Bentuk Tuturan
1	(26)kr	pengaduan
2	(48)kr	pengaduan
3	(54)kr	terima kasih

Keterangan:

1. Angka (2) misalnya, menunjukkan urutan tuturan pada wacana tuturan tindak komunikasi lewat telepon oleh anak kost.
2. Gabungan huruf (kr/kn) merupakan singkatan dari kata 'komunikator' dan 'komunikan'.
3. Sehingga secara keseluruhan kode data disusun seperti contoh berikut ini, (2)kr atau (4)kn
4. Tanda *) pada kolom nentuk tuturan maksudnya, tuturan dengan kode tersebut memiliki dua bentuk tuturan contoh pada tuturan (18), tuturan tersebut selain masuk kategori representatif (mengemukakan) dan tergolong juga bentuk direktif (memerintah).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

R.r Desi Suciati, lahir 31 Desember 1978 di Bondowoso (Jawa Timur), anak ke-2 dari 3 bersaudara, dari seorang ayah bernama R. Herman Affandi dan ibu bernama Subartatik.

Pada tahun 1991, penulis lulus SDN Kotakulon 1 Bondowoso, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 4 Bondowoso, lulus pada tahun 1994. Pada Tahun 1997 lulus SMU Negeri 1 Bondowoso dengan jurusan IPS. Di kota Jember pada tahun 1998, penulis melanjutkan kuliah di Universitas Jember program S1, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus pada tahun 2002.

